

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air susu ibu (ASI) sebagai makanan alamiah adalah makanan terbaik yang dapat diberikan oleh seorang ibu kepada bayi dalam satu jam pertama setelah bayi di lahirkannya (Utami Rusli, 2008). Bayi baru lahir membutuhkan nutrisi yang berkualitas pada awal pertama kehidupannya di dunia. Air susu ibu (ASI) adalah cairan emas (gold liquid) di mana setiap tetesnya sangat berharga yang mencukupi seluruh unsur kebutuhan bayi baik fisik, psikologi, sosial maupun spiritual..Riset yang telah dilakukan nutrisi dan nilai gizi yang paling baik dan lengkap bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi adalah ASI yang di berikan selama 6 bulan pertama kelahirannya atau yang di kenal dengan asi eksklusif.(Wulandari dan Handayani, 2011).

ASI eksklusif adalah pemberian ASI kepada bayi, tidak ada cairan atau makanan padat lain yang di berikan, kecuali vitamin, mineral dan obat dalam bentuk oralit, tetes dan sirup (WHO, 2014). Pemberian ASI eksklusif berpengaruh pada kualitas kesehatan bayi. Semakin sedikit jumlah bayi yang mendapat ASI eksklusif, maka kualitas kesehatan bayi dan anak balita akan semakin buruk.

Pemberian ASI secara eksklusif ini di anjurkan untuk jangka waktu 4 bulan, bila mungkin sampai dengan usia bayi 6 bulan. Para ahli menemukan bahwa manfaat ASI akan sangat meningkat bila bayi hanya di beri ASI saja

selama 6 bulan pertama kehidupannya, peningkatan ini sesuai dengan lamanya pemberian ASI eksklusif.

Menyusui adalah suatu proses ilmiah. Berjuta-juta ibu di seluruh dunia berhasil menyusui bayinya tanpa pernah membaca buku tentang ASI, bahkan ibu yang buta huruf pun dapat menyusui bayinya dengan baik. Walaupun demikian dalam kebudayaan kita saat ini melakukan hal yang alamiah tidaklah selalu mudah (Utami Roesli, 2009)

Kebhasilan pemberian ASI eksklusif di mulai saat proses menyusui ibu pada bayinya, agar proses menyusui dapat berjalan dengan lancar seorang ibu harus memiliki ketrampilan menyusui supaya ASI dapat mengalir dari payudara ibu ke bayi secara efektif. Menurut Hegar, dkk (2008) menyatakan ketrampilan dalam menyusui yang benar meliputi tehnik menyusui yang benar, posisi menyusui dan perlekatan yang tepat. Tehnik menyusui yang benar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi ASI, di mana bila tehnik menyusui tidak benar dapat menyebabkan masalah dalam proses menyusui seperti puting susu lecet yang menyebabkan ibu enggan untuk menyusui bayinya karena nyeri sehingga bayi tersebut jarang menyusu. Enggan menyusu akan berakibat kurang baik, karena isapan bayi sangat berpengaruh pada rangsangan produksi ASI selanjutnya. Namun seringkali ibu-ibu kurang mendapatkan informasi tentang tehnik menyusui yang benar (Utami Roesli, 2009)

Kegagalan dalam proses menyusui sering di sebabkan karena timbulnya beberapa masalah baik pada ibu maupun bayinya. Pada sebagian ibu yang tidak paham tentang cara menyusui yang benar, kegagalan menyusui sering di

anggap sebagai problem pada bayinya saja. Selain itu ibu sering mengeluh bayinya sering menangis atau menolak untuk menyusu dan sebagainya yang diartikan ASI tidak cukup sehingga para ibu menghentikan memberikan ASI. Keberhasilan menyusui tidak di perlukan alat-alat khusus dan biaya yang mahal, yang di perlukan hanyalah kesadaran, waktu, pengetahuan tentang cara menyusui dan dukungan dari lingkungan baik keluarga maupun petugas kesehatan.

WHO dan Depkes merekomendasikan agar bayi di berikan ASI Eksklusif untuk 6 bulan pertama kehidupan guna mencapai pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan yang optimal. Pemberian ASI merupakan jalan yang paling sehat bagi ibu untuk memberikan asupan bagi bayinya, maka hal ini akan membantu mengurangi pemasalahan di masa depan dan re-hospitalisasi.

Menteri Kesehatan menetapkan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia sejak bayi di lahirkan sampai usia 6 bulan dan dilanjutkan sampai anak berusia 2 tahun dengan pemberian makanan tambahan yang sesuai. Menurut Peraturan Bersama Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi dan Menteri Kesehatan tentang Peningkatan Pemberian Air Susu Ibu selama Waktu Kerja di Tempat Kerja untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, pada pasal 2 disebutkan bahwa pekerja perempuan setelah melahirkan diberi kesempatan untuk memberikan atau memerah ASI selama waktu kerja dan menyimpan ASI perah untuk diberikan kepada bayinya.

Menurut kemenkes RI (2017) cakupan pemberian ASI sekitar 41% jauh dari target SDGs dalam Pekan Asi Sedunia mendorong pencapaian inisiasi menyusui dini dan ASI eksklusif 100% pada semua bayi di tahun 2030. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan ASI eksklusif adalah status pekerjaan ibu. Penelitian membuktikan bahwa ibu yang tidak bekerja 3,5 kali lebih banyak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Penelitian (Dachew dan Bifftu, 2014) yang dilakukan di ethiopia terhadap 178 tenaga kesehatan di dapatkan hasil hanya 35.9% yang memberikan ASI eksklusif atau sebanyak 66 tenaga kesehatan.

Pentingnya pemberian ASI eksklusif pada ibu yang bekerja serta keterlibatan dukungan dari lingkungan sekitar harus dimiliki sebelum kelahiran, karena ibu dapat mempersiapkan diri dalam memprioritaskan kesehatan bayi dengan memberikan ASI eksklusif. Keterlibatan dan dukungan dari suami, keluarga dan lingkungan kerja mempengaruhi rasa percaya diri ibu ,tujuannya terhindar dari rasa kuatir dan gelisah yang dapat mempengaruhi hormon oksitosin sebagai hormon yang membantu pengeluaran ASI. Ibu yang percaya diri dapat memberikan ASI sesuai dengan kebutuhan bayi tanpa harus ditambah dengan cairan atau makanan lain seperti susu formula, madu dan lainnya. Saat cuti melahirkan, ibu dapat mempersiapkan ‘tabungan ASI perah’ yaitu dengan memerah ASI disela-sela waktu menyusui. Selain itu,sebelum masuk untuk bekerja kembali ibu dapat menyiapkan untuk melatih pengasuh memberikan ASI perah pada bayi dengan metode selain dot, seperti sendok, cangkir atau cup feeder. Dalam menyukseskan program ASI eksklusif pada ibu bekerja, diperlukan kondisi yang memadai di tempat kerja agar ibu dapat

memompa ASI untuk persediaan bagi bayi saat ditinggal bekerja. Walaupun tidak diperlukan tempat yang besar, tetapi diperlukan ruangan yang tertutup dengan pintu yang dapat dikunci untuk memerah ASI. Ruang menyusui atau dikenal dengan ruang laktasi mempunyai arti penting bagi ibu pekerja karena fungsinya adalah memberikan kenyamanan bagi ibu saat memerah ASI, supaya dapat tetap memberikan ASI eksklusif kepada bayi nya. Ketika memerah ASI, ibu memerlukan ruangan yang bersih, nyaman dan tenang sehingga ibu tidak was-was dan malu ketika harus mengeluarkan ASI saat berada di kantor. Idealnya, ruangan untuk memerah ASI memiliki kursi yang nyaman, sambungan listrik dan stop kontak untuk pemakaian pompa ASI elektrik, dan tersedianya lemari es untuk penyimpanan ASI yang telah selesai diperah. ASI dapat diperah dengan tangan, pompa ASI manual, ataupun pompa ASI elektrik. Memerah dengan tangan yang dikenal dengan teknik Mermet lebih dianjurkan karena lebih mudah dan tidak memerlukan banyak peralatan.

Menurut Green (1980) ada tiga faktor yang mempengaruhi: Faktor predisposisi/mempermudah (predisposing factors) yaitu (umur, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, sikap, paritas); Faktor pemungkin (Enabling factors) yaitu (sarana tempat bekerja, dukungan atasan dan dukungan teman kerja); serta Faktor penguat (Reinforcing factors) :dukungan dari petugas kesehatan serta dorongan keluarga atau suami

Penelitian Rosyadi (20016) dengan judul “Hubungan pengetahuan, tempat kerja, dukungan tempat kerja dengan keberhasilan ASI eksklusif” menunjukkan ada hubungan antara tempat kerja dengan nilai ($p < 0,003$) dan ada hubungan antara dukungan tempat kerja dengan nilai ($p < 0,001$). Penelitian

Kuswandi (2012) dengan judul “Hubungan tingkat pengetahuan dan pekerjaan ibu terhadap keberhasilan laktasi “dengan hasil ada hubungan antara pekerjaan dengan keberhasilan laktasi dengan nilai ($p < 0,000$).

Pengaturan pemberian ASI di atur dalam Undang-undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 pasal 128 yaitu Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat juga bertanggung jawab atas penyediaan fasilitas khusus di tempat kerja dan tempat sarana umum.

Kebijakan RS X pada tanggal 2 oktober 2017 menerapkan program pemerintah dalam upaya menurunkan angka kematian bayi di Indonesia, RS X menerapkan manajemen pengelolaan Air Susu Ibu dan tersedianya ruang laktasi dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan. Namun RS X belum menyediakan fasilitas atau sarana dan prasarana khusus bagi karyawan karena masih menjadi satu dengan pasien sehingga karyawan tidak nyaman saat memerah ASI. Data tahun 2016 sampai tahun 2017 karyawan yang memberikan ASI eksklusif 61 karyawan sekitar 63%, sedangkan 35 karyawan memberikan ASI + susu formula. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti “Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada tenaga kesehatan di RS X”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk mengetahui “faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada tenaga kesehatan di RS X tahun 2018?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada tenaga kesehatan di RS X Jakarta Barat

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran faktor predisposisi (Predisposing factors) yaitu :
umur, pendidikan, pengetahuan, sikap, paritas) responden di RS X
- b. Diketahui gambaran faktor penguat (Reinforcing factors) yaitu
dorongan dari suami dan keluarga responden di RS X
- c. Diketahui gambaran faktor pemungkin (Enabling factors) yaitu
dukungan atasan dan sarana tempat laktasi responden di RS X
- d. Diketahui gambaran pemberian ASI eksklusif pada tenaga kesehatan di
RS X
- e. Diketahui hubungan faktor predisposisi (Predisposing factors) (umur,
pendidikan, unit bekerja, pengetahuan, sikap, paritas) dengan
keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada tenaga kesehatan di RS X
- f. Diketahui hubungan faktor pemungkin (Enabling factors) dukungan
atasan, dan sarana tempat laktasi dengan keberhasilan pemberian ASI
eksklusif pada tenaga kesehatan RS X
- g. Diketahui hubungan faktor penguat (Reinforcing factors) dukungan
dari suami dan keluarga dengan keberhasilan ASI eksklusif pada tenaga
kesehatan di RS X

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada tenaga kesehatan serta pengalaman sebagai peneliti pemula

2. Bagi Pendidikan

Dapat menambah referensi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada tenaga kesehatan

3. Bagi Pelayanan Keperawatan

Dengan di ketahuinya faktor-faktor apa saja tentang keberhasilan ASI eksklusif dapat di susun program penggalakan ASI eksklusif bagi tenaga kesehatan menuju keberhasilan ASI eksklusif

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk ruang lingkup Keperawatan Maternitas tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada tenaga kesehatan di RS X, penelitian ini telah dilakukan di RS X pada bulan desember sampai dengan juli 2018 , sasarannya tenaga kesehatan yang memiliki bayi usia 6 sampai dengan usia 24 bulan karena dari 96 orang tenaga kesehatan 63 % yang berhasil memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pada periode inilah pertumbuhan otak anak berkembang secara pesat guna terjadinya perkembangan potensi kecerdasan anak secara optimal. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional.